

# PENGARUH EMPIRISME DALAM ILMU PENGETAHUAN

Ahmad Saifuddin<sup>1</sup>

**Abstract:** This contemporary era is marked through the discovery of a variety of advanced technologies. In this era, scientist deconstruct and collapse at the theory ever, then thrusting new insights in the reconstruction of the science that they build up. While the modern era is marked through various determination on the scientific field. The development of science at modern era has been pioneered since renaissance era. Effort to classification on the type and shape of science in Western and Islamic recognized vision scientific of hierarchy. Islam looks at hierarchy in the object that is known and subject too. Each science has priority vision and religious. Western hegemony is bringing secular, it penetrates joints Islamic sciences. Finally, it attacks to practice level. It is Westernization. One of them is emergence empiricism that more favor sensory and disclaim the other roles.

**Keywords:** effect empiricism, science, Islamic history

## Pendahuluan

Sejarah ilmu pengetahuan umat Islam telah dimulai sekitar pertengahan abad V Masehi. Kemunculan Islam pada masa Nabi Muhammad Saw merupakan pintu sejarah baru yang menggetarkan dunia Eropa pada waktu itu, terutama kaum Yahudi dari

---

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Krempeyang Nganjuk.

San'a (Yaman). Kedua kelompok ini telah berhasil membunuh khalifah Utsman bin Affan dan memecah belah umat Islam, sehingga terjadi perpecahan antar Ali bin Abi Thalib dan kaum Bani Umayyah. Bahkan, dalam titik tertentu, kelompok ini berhasil menyusup dalam kelompok pendukung Ali dan menjadi anggota golongan Syi'ah.<sup>2</sup>

Di sisi lain, sebelum gerakan Saba'iyah muncul, pemikiran-pemikiran intuitif Sunni lebih dominan dari gerakan-gerakan rasionalisme, meskipun belum terbentuk dalam sebuah disiplin ilmu pengetahuan. Fakta ini berawal sekitar tahun 571 M, yang merupakan tahun kelahiran Nabi Muhammad Saw, sampai masa kekhalifahan Ali berakhir.<sup>3</sup> Setelah Ali meninggal dunia, telah terjadi perubahan besar dalam sistem pemerintah umat Islam, dari sistem *khalifah* menjadi sistem monarkhi dan rasionalis. Hal ini ditandai dengan munculnya kerajaan Islam pertama, yaitu Dinasti Umayyah, dengan ibu kota di Damaskus Syria.<sup>4</sup>

Gerakan rasionalis yang dimulai dari sebuah kekuasaan monarkhi telah merubah pola pikir intuitif umat Islam. Sejarah ini berlangsung selama lima ratus tahun lebih. Awal pertumbuhan ilmu pengetahuan umat Islam dimulai sekitar tahun 661 M pada masa kekuasaan Dinasti Umayyah sampai terjadi peralihan kekuasaan kepada Dinasti Abbasiyyah hingga berakhir pada tahun 1258 M.

Ilmu pengetahuan mengalami perkembangan pada masa kekuasaan Dinasti Abbasiyyah, dengan kemunculan aliran Mu'tazilah yang diprakarsai oleh Wasil bin Atho' pada permulaan abad IX M. Bahkan pada masa khalifah al-Ma'mun, putra dari khalifah Harun al-Rasyid, tepat pada tahun 827 M, menjadikan teologi Mu'tazilah sebagai mazhab resmi yang dianut negara. Teologi mereka bersifat rasional dan liberal.<sup>5</sup> Hal ini menjadi kiblat bagi kaum pembaharu Islam abad XXI Masehi ini. Gerakan pembaharuan dalam Islam adalah sebuah gerakan rasionalis yang dimulai sekitar abad XIX M sebagai bentuk kesadaran terhadap kelemahan Islam dari dunia Barat.

Sebelum memasuki abad XX Masehi, dunia Islam telah merasakan perbenturan dengan Barat. Hegemoni Barat dengan mem-

<sup>2</sup> Mamduh Farhan al-Buhairi, *Gen Syi'ah* (Jakarta: Darul Falah, 2001), 5.

<sup>3</sup> Harun Nasution *Teologi Islam dan Aliran-aliran* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2002), 7.

<sup>4</sup> Abdullah Qusyairi, *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang: Wicaksana, 1986), 14.

<sup>5</sup> *Ibid*, 10.

bawa nilai-nilai sekuler pun menembus pada sendi-sendi dan struktur-struktur ilmu-ilmu Islam, seperti di tingkat teoritis berupa gejala rasionalis buta yang tidak mengindahkan nuansa-nuansa religius dan akhirnya merambat ke tingkat praktisi berupa Westernisasi. Oleh karena itu format ideal struktur ilmu-ilmu keIslaman seharusnya disusun ulang secara komprehensif, dengan merumuskan adanya pengakuan secara sadar menuju kepada kesadaran ilahiyah terhadap sumber ilmu yang bersifat religius, yang diwahyukan dalam al-Qur'an dan hadits.<sup>6</sup>

## **Pembahasan**

### **A. Ilmu Pengetahuan Era Kontemporer**

Membuat deskripsi mengenai eksposisi tentang perkembangan ilmu di jaman kontemporer berarti menggambarkan aplikasi ilmu dan teknologi dalam berbagai sektor kehidupan manusia. Di antara ilmu khusus yang dibicarakan oleh para filsuf pada era ini adalah bidang fisika. Fisika dipandang sebagai dasar ilmu pengetahuan yang subyek materinya mengandung unsur-unsur fundamental yang membentuk alam semesta. Fisikawan abad XX, Albert Einstein, menyatakan bahwa alam itu tidak terhingga besarnya dan tidak terbatas, tetapi juga tidak berubah status totalitasnya atau bersifat statis dari waktu ke waktu. Einstein percaya tentang kekekalan materi. Ini berarti bahwa alam semesta itu bersifat kekal, sehingga Einstein tidak mengakui adanya penciptaan alam.

Jaman kontemporer ditandai dengan penemuan berbagai teknologi canggih. Teknologi komunikasi dan informasi termasuk salah satu yang mengalami kemajuan sangat pesat. Mulai dari penemuan komputer, berbagai satelit komunikasi, internet dan sebagainya. Bidang ilmu lain juga mengalami kemajuan pesat, sehingga terjadi spesialisasi ilmu yang semakin tajam. Ilmuwan kontemporer mengetahui hal yang sedikit, tetapi secara mendalam. Dari proses ini kemudian ilmu berkembang dari rahim filsafat, yang pada akhirnya dapat dinikmati dalam bentuk teknologi.

Satu hal yang menjadi karakter spesifik ilmu kontemporer yang dalam konteks ini ciri tersebut akan lebih dapat ditemukan secara relatif lebih mudah pada bidang-bidang sosial, yaitu bahwa ilmu

---

<sup>6</sup> Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1995), 218-219.

kontemporer tidak segan-segan melakukan dekonstruksi dan peruntuhan terhadap teori-teori ilmu yang pernah ada untuk kemudian menyodorkan pandangan-pandangan baru dalam rekonstruksi ilmu yang dibangun. Dalam hal ini, penyebutan wacana postmodernisme dalam bidang ilmu dan filsafat menjadi diskursus yang banyak ditemukan.

Perkembangan ilmu pengetahuan pada jaman ini berkembang sangat cepat. Penemuan terjadi silih berganti dan semakin sering. Informasi ilmiah diproduksi dengan cepat, melipat setiap dua tahun, bahkan dengan disiplin-disiplin tertentu seperti genetika. Dalam bidang kedokteran, saat ini sudah dikenal dengan sebutan abad analisis. Term ini mengandung pengertian bahwa alam harus diselidiki, tidak seperti pada saat mazhab Hipokrates, mazhab yang melihat kedokteran secara holistik.

Pada jaman kontemporer, dunia kedokteran sudah mengenal ilmu rekayasa genetika, metode transplantasi dan penemuan tehnik kloning. Ilmu kedokteran semakin menajam dalam spesialis dan sub spesialis atau super-spesialis, demikian pula bidang ilmu lain. Di samping kecenderungan ke arah spesialisasi, kecenderungan lain adalah sintesis antara bidang ilmu satu dengan lainnya, sehingga diadakannya bidang ilmu baru seperti bioteknologi yang dewasa ini dikenal dengan teknologi kloning.<sup>7</sup>

Dalam bidang ilmu sosial, berbagai pendekatan dilakukan guna menajamkan analisis terhadap fenomena yang diteliti. Begitu juga dalam bidang ilmu pengetahuan alam, dikenal memiliki percepatan yang sangat spektakuler. Dalam bidang media komunikasi, diawali dengan ditemukannya mesin cetak di Eropa, kemudian televisi dan sejenisnya. Hal ini membuat dunia terkesan semakin kerdil. Teknologi informasi yang semakin canggih, memungkinkan manusia menampilkan gambar, suara dan cetakan sekaligus, dapat bersifat individual dan personal, yang biasa dikenal dengan multimedia.

Keberadaan teknologi internet memungkinkan pertukaran informasi antar ilmuwan, maupun ilmuwan dengan orang awam. Hal ini menjadi faktor pendukung bagi percepatan perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu dan teknologi sekarang ini berhadapan dengan pertanyaan pokok tentang jalan yang harus ditempuh

---

<sup>7</sup> Mustansyir Rizal dkk, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 57.

selanjutnya, pertanyaan itu sebenarnya berkisar pada masalah ketidakmampuan manusia untuk mengendalikan ilmu dan teknologinya itu.<sup>8</sup>

Pada tiga dasawarsa terakhir menjelang berakhirnya abad XX Masehi, terjadi perkembangan baru yang mulai menyadari bahwa manusia selama ini telah salah dalam menjalani kehidupan. Manusia mulai merindukan dimensi spiritual yang telah hilang dari kehidupan. Di dunia ilmu muncul pandangan yang menggugat paradigma positivistik. Tokoh seperti Thomas Samuel Kuhn telah mengisyaratkan upaya pendobrakan saat mengatakan bahwa kebenaran ilmu bukan suatu kebenaran *sui generis* (obyektif).<sup>9</sup>

Kuhn menulis panjang lebar tentang sejarah ilmu pengetahuan dan mengembangkan beberapa gagasan penting dalam filsafat ilmu pengetahuan. Kuhn sangat terkenal karena melalui buku *The Structure of Scientific Revolutions* menyampaikan gagasan bahwa sains tidak berkembang secara bertahap menuju kebenaran, tetapi mengalami revolusi periodik yang disebut sebagai pergeseran paradigma. Analisis Kuhn tentang sejarah ilmu pengetahuan menunjukkan kepadanya bahwa praktek ilmu datang dalam tiga fase.<sup>10</sup> Tahap pertama adalah tahap pra-ilmiah, yang mengalami hanya sekali karena tidak ada konsensus tentang teori apapun. Penjelasan fase ini umumnya ditandai oleh beberapa teori yang tidak sesuai dan tidak lengkap. Akhirnya salah satu dari teori ini menang.

Tahap kedua adalah *normal science*. Seorang ilmuwan yang bekerja dalam fase ini memiliki kumpulan teori (*theory override*) yang oleh Kuhn disebut sebagai paradigma. Dalam ilmu pengetahuan normal, tugas ilmuwan adalah rumit, memperluas dan lebih membenarkan paradigma. Akhirnya masalah muncul dan teori ini diubah dalam *ad hoc* cara untuk mengakomodasi bukti eksperimental yang mungkin tampaknya bertentangan dengan teori asli. Teori penjelasan saat ini gagal untuk menjelaskan beberapa fenomena atau kelompok daripadanya dan seseorang mengusulkan penggantian atau redefinisi dari teori ini.

Tahap ketiga adalah pergeseran paradigma. Tahap ini mengantarkan kepada periode baru ilmu pengetahuan revolusioner.

---

<sup>8</sup> Soedjatmiko, *Pembangunan dan Kebebasan* (Jakarta: LP3ES, 1984), 202.

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 259.

Kuhn percaya bahwa semua bidang ilmiah melalui pergeseran paradigma ini berkali-kali, seperti teori-teori baru menggantikan yang lama. Sebagai contoh fenomena adalah adanya pergeseran paradigma tentang pendapat Copernicus bahwa bumi berputar mengelilingi matahari, padahal sebelumnya Ptolemeus menyatakan bahwa matahari dan planet-planet lain serta bintang-bintang berputar mengelilingi bumi. Contoh lainnya yang lebih baru adalah penerimaan Einstein tentang relativitas umum untuk menggantikan Newton tentang gravitasi pada tahun 1920 dan 1930. Contoh lain adalah lempeng tektonik Wegener tahun 1960 yang ditemukan oleh ahli geologi.

Menurut Kuhn, ilmu sebelum dan sesudah pergeseran paradigma begitu jauh berbeda melihat teori-teori mereka yang tidak tertandingi, pergeseran paradigma tidak hanya mengubah satu teori. Hal itu akan mengubah cara tentang kata-kata yang didefinisikan, cara para ilmuwan melihat mereka subyek dan mungkin yang paling penting pertanyaan-pertanyaan yang dianggap sah dan aturan-aturan yang digunakan untuk menentukan kebenaran suatu teori tertentu.

Konsep sentral dari teori epistemologi filsafat Kuhn adalah pada istilah paradigma. Istilah ini tidak dijelaskan secara konsisten, sehingga dalam berbagai keterangannya sering berubah konteks dan arti.<sup>11</sup> Ada dua perbedaan fundamental terhadap istilah paradigma yang digunakan oleh Kuhn, yaitu (1) paradigma adalah apa yang akan dipaparkan dari pengujian perilaku anggota-anggota masyarakat ilmiah yang telah ditentukan sebelumnya, (2) paradigma digunakan sebagai keseluruhan konstelasi keyakinan, nilai, teknik dan lain-lain yang telah dilakukan anggota-anggota masyarakat yang telah diakui.

Paradigma ini membimbing kegiatan ilmiah dalam masa sains normal, sehingga para ilmuwan berkesempatan menjabarkan dan mengembangkannya secara terperinci dan mendalam, karena disubstitusikan dengan hal-hal yang mendasar. Pada sains normal, memberi arti secara tegas penelitian yang berdasarkan satu atau lebih melewati prestasi ilmiah, prestasi bahwa komunitas ilmiah tertentu mengakui untuk sementara waktu sebagai menyediakan dasar untuk berlatih lebih lanjut. Dalam tahap ini, seorang ilmuwan tidak ber-

sikap kritis terhadap paradigma yang membimbing aktivitas ilmiahnya. Selama melaksanakan riset ini, ilmuwan mampu menjumpai berbagai fenomena yang tidak bisa diterangkan dengan teorinya. Inilah yang disebut dengan anomali. Dalam konsep paradigma, hal ini membantu komunitas ilmiah untuk mengikat disiplin mereka dalam membantu para ilmuwan untuk membuat jalan penyelesaian, merumuskan pertanyaan, memilih metode yang digunakan untuk memeriksa pertanyaan-pertanyaan, mendefinisikan bidang relevansi dan membangun atau menciptakan makna.<sup>12</sup>

Sebuah paradigma akan membimbing seluruh kelompok riset. Hal ini adalah kriteria yang paling jelas menyatakan bidang ilmu. Berbagai transformasi paradigma adalah bagian dari revolusi sains, sedangkan transisi yang berurutan dari paradigma yang satu ke paradigma lainnya melalui revolusi adalah pengembangan yang biasa dan sains yang telah matang.

Pada awal dua dasa warsa terakhir, manusia menemukan dirinya dalam suatu krisis global yang serius, yaitu suatu krisis kompleks dan multi dimensional yang segi-seginya menyentuh setiap aspek kehidupan, seperti kesehatan, mata pencaharian, kualitas lingkungan hidup, hubungan sosial, ekonomi, teknologi dan politik. Krisis ini merupakan krisis dalam dimensi intelektual, moral dan spiritual. Suatu krisis yang belum pernah terjadi dalam sejarah umat manusia yang berdampak pada bahaya yang mengancam kehidupan ras manusia dan ketidakmampuan kaum intelektual mencari jalan untuk mengatasinya.

## **B. Ilmu Pengetahuan Era Modern**

Tidak mudah untuk membuat suatu batas yang tegas antara periode *renaissance* dan periode modern. Sebagian orang menganggap bahwa periode modern hanya perluasan periode *renaissance*. Namun, pemikiran ilmiah membawa manusia lebih maju. Manusia maju dengan langkah raksasa. Dari jaman uap sampai jaman listrik, lalu ke jaman atom, elektron, radio, televisi, robot dan jaman ruang angkasa.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Greg Soetomo, *Sains dan Problem Ketuhanan* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 23.

<sup>11</sup> Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution* (Chicago: The University of Chicago Press, 1970), 10.

<sup>12</sup> Ibid, 15.

<sup>13</sup> Atang Abdul Hakim, *Filsafat Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 79.

Bertrand Russel menyatakan bahwa dalam sejarah sebuah masa, secara umum dinyatakan sebagai masa modern, jika dapat dilihat dari berbagai sisi adanya perubahan mental yang menunjukkan perbedaan jika dibanding dengan masa pertengahan. Perbedaan itu tampak dalam dua hal yang sangat penting, yaitu berkurangnya cengkraman kekuasaan Gereja dan bertambah kuatnya otoritas ilmu pengetahuan. Russel juga menyatakan bahwa penolakan terhadap kekuasaan Gereja yang merupakan ciri negatif dunia modern dimulai lebih awal daripada menerima otoritas ilmu pengetahuan secara ciri positifnya.<sup>14</sup>

Sejak para pemikir (*scientis*) mampu berbicara dengan penuh kepastian tentang keilmuan, sejak itu juga ilmu pengetahuan mulai berkembang lebih baik. Pada saat tersebut, susunan atom, virus dan bakteri, karena penggunaan mikroskop elektron dan metode-metode optik yang dapat membesarkan obyek-obyek yang diteliti, mulai berkembang.

Jaman modern ditandai dengan berbagai penentuan dalam bidang ilmiah. Perkembangan ilmu pengetahuan pada jaman modern sesungguhnya sudah dirintis sejak Jaman Renaissance. Jaman modern dalam sejarah filsafat dimulai oleh filsafat Descartes. Tentu saja pernyataan ini bermaksud menyederhanakan permasalahan. Kata modern disini hanya digunakan untuk menunjukkan suatu filsafat yang memiliki corak berbeda, bahkan berlawanan, dengan corak filsafat pada abad pertengahan Kristen. Corak utama filsafat modern yang dimaksud di sini adalah dianutnya kembali rasionalisme seperti pada masa Yunani kuno. Gagasan itu disertai oleh argumen yang diajukan oleh Descartes.

Descartes dianggap sebagai bapak filsafat modern. Kata bapak diberikan kepada Descartes karena menjadi orang pertama pada jaman modern yang membangun filsafat yang berdiri diatas keyakinan diri sendiri yang dihasilkan oleh pengetahuan rasio (*'aqliyah*).<sup>15</sup> Descartes lahir pada tahun 1596 dan meninggal pada tahun 1650. Bukunya yang terpenting dalam filsafat murni adalah *Meditations* (1642). Dalam buku ini Descartes menuangkan metodenya yang terkenal yaitu metode keraguan Descartes (*Cartesian doubt*). Metode

---

<sup>14</sup> Bertrand Russel, *History of Western Philosophy* (London: George Allen and Unwind Publisher Ltd, 1979), 479.

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, 128.

ini sering disebut *cogito* Descartes atau metode *cogito*. Descartes telah menemukan dasar (basis) bagi filsafatnya. Dasar itu adalah aku berpikir. Pemikiran itu yang pantas dijadikan dasar filsafat karena aku yang berpikir itulah yang benar-benar ada, tidak diragukan, bukan kamu atau pikiranmu. Di sini kelihatan sifat subyektif, individualistis, humanis dalam filsafat Descartes. Sifat-sifat inilah yang mendorong perkembangan filsafat pada abad modern.

Ini adalah titik awal kemenangan akal atas iman (hati) pada jaman modern. Akal merupakan reaksi keras terhadap dominasi iman (hati) pada abad pertengahan. Cara ini kemudian diikuti oleh filsuf-filsuf jaman itu. Kemenangan akal pada periode ini telah menyebabkan tragedi Yunani terulang kembali. Kaidah sains menjadi guncang, ajaran iman menjadi goyah. Orang meragukan sains dan agama. Humanisme dan rasionalisme yang dikembangkan oleh Descartes telah menimbulkan subyektivisme dan relativisme.

Karena dibukanya kran akal oleh Descartes, maka Voltaire telah berani mencanangkan kuasa akal di benua Eropa. Oleh Spinoza, kuasa akal itu lebih diperkuat. Pada Hobbes, rasionalisme itu berkembang menjadi atheisme dan materialisme yang kental.<sup>16</sup> Berikut adalah langkah-langkah metode berpikir menurut Descartes, yaitu (1) tidak menerima apa pun sebagai hal yang benar, kecuali jika diyakini sendiri bahwa itu memang benar, (2) memilah-milah masalah menjadi bagian-bagian terkecil untuk mempermudah penyelesaian, (3) berfikir runtut dengan mulai dari hal yang sederhana sedikit demi sedikit untuk sampai ke hal yang paling rumit, (4) perincian yang lengkap dan pemeriksaan menyeluruh diperlukan supaya tidak ada yang terlupakan.<sup>17</sup>

Atas dasar aturan-aturan itu, Descartes kemudian mengembangkan pikiran filsafatnya dengan meragukan segala sesuatu yang dapat diragukan. Selain itu, pada jaman modern telah ditemukan bahan-bahan celupan, serat-serat, karet sintesis secara kimiawi, menjadikan tanah dapat dihemat untuk ditanami bahan-bahan makanan, berbagai produk Petrokimia dapat menambah kenyamanan hidup manusia. Pada masa tersebut, Isaac Newton menemukan teori hukum gerak Newton dan telah menggunakan tero-

---

<sup>16</sup> Ibid, 132-133.

<sup>17</sup> Juhaya S. Praja, *Filsafat Ilmu* (Bandung: Teraju, 2003), 65.

pong bintang yang telah ditemukannya pada tahun 1668 untuk penelitian astronomi, sekaligus menemukan optik yang dipersembahkan kepada kerajaan Inggris.

Ketika itu, Newton baru berumur 29 tahun. Penemuan terbesarnya yaitu di bidang matematika tentang kalkulus integral. Newton juga telah mengemukakan teori hukum gaya berat dan hukum gerak dan memberikan sumbangsih di bidang thermodynamika (penyelidikan tentang panas) dan di bidang akustic (ilmu tentang suara).<sup>18</sup>

Era modern yang berkembang antara abad XV sampai dengan XVIII Masehi, dan mencapai puncaknya pada abad XIX dan awal XX, memiliki cita-cita yang tersimpul dalam lima kata, yaitu *reason, nature, happiness, progress* dan *liberty*.<sup>19</sup> Semangat ini harus diakui telah menghasilkan kemajuan pesat dalam berbagai bidang kehidupan di waktu singkat. Tampaknya mimpi untuk memiliki dunia lebih baik dengan bermodalkan pengetahuan berhasil terwujud.

Namun, hal itu tidak berlangsung lama, sampai kemudian ditemukan juga begitu banyak dampak negatif dari ilmu pengetahuan bagi dunia. Teknologi mutakhir ternyata sangat membahayakan dalam peperangan dan efek samping kimiawi justru merusak lingkungan hidup. Dengan demikian, mimpi orang-orang modernis ini tidak berjalan sesuai harapan. Rasionalitas modern gagal menjawab kebutuhan manusia secara utuh. Ilmu pengetahuan terbukti tidak dapat menyelesaikan semua masalah manusia. Teknologi juga tidak memberikan waktu senggang bagi manusia untuk beristirahat dan menikmati hidup.

Di masa lalu, ketika hanya ada alat-alat tradisional yang kurang efektif, semua orang mengharapkan teknologi canggih akan meringankan tugas manusia sehingga seseorang dapat menikmati waktu senggang. Saat ini, teknologi telah berhasil menciptakan alat-alat yang memudahkan pekerjaan manusia. Seharusnya, semua orang lebih memiliki waktu luang dibanding dulu. Namun kenyataannya, justru semua orang lebih sibuk dibanding dulu. Teknologi *instant* yang ada saat ini justru menuntut pribadi-pribadi untuk

<sup>18</sup> Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), 35-40.

<sup>19</sup> Calvin Surya, "Mengenal Postmodernisme dan Pengaruhnya bagi Kekristenan," dalam [<http://www.lrii.or.id/Artikel%200christian5.html>].

lebih bekerja keras agar mendapatkan hasil yang maksimal dari efektivitas yang diciptakan.

Ironi. Berangkat dari perbedaan mimpi dan kenyataan modernisme inilah postmodern muncul dan berkembang. Modernisme sesungguhnya sudah memperoleh serangan dan kritik tajam sejak Friederich Nietzsche. Namun serangan tersebut belum benar-benar diperhatikan sebelum tahun 1970-an. Gerakan untuk menyingkirkan modernisme secara langsung datang melalui kehadiran dekonstruksi sebagai sebuah teori sastra yang mempengaruhi aliran baru dalam filsafat.<sup>20</sup>

### **C. Pengaruh dan Peranan Empirisme Pada Ilmu Pengetahuan**

Kata *empirisme* berasal dari kata Yunani, yaitu *empirikos* yang berarti pengalaman. Manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya dan sesuai dengan kata Yunaninya, pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman inderawi. Dengan indera, manusia dapat melihat sesuatu yang semata-mata fisik meskipun masih sangat sederhana. Indera menghubungkan manusia dengan hal-hal kongkret-material. Pengetahuan inderawi bersifat parsial. Hal itu disebabkan karena perbedaan antara indera yang satu dengan lainnya berhubungan dengan sifat khas fisiologis indera dengan obyek yang dapat ditangkap sesuai dengannya. Pengetahuan inderawi berbeda menurut sensibilitas organ-organ tertentu.<sup>21</sup>

Menurut Ahmad Syadali, empirisme diambil dari bahasa Yunani, yaitu *empiria* yang berarti coba-coba atau pengalaman. Aliran ini menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan pengetahuan itu sendiri serta mengecilkan peran akal. Penganut empirisme berpandangan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan bagi manusia, yang jelas mendahului rasio. Tanpa pengalaman, rasio tidak memiliki kemampuan untuk memberi gambaran tertentu. Meskipun menggambarkan sedemikian rupa, tanpa pengalaman, hanya khayalan belaka.<sup>22</sup>

John Locke mengatakan bahwa pada waktu manusia dilahirkan, keadaan akalnya masih bersih, sebagaimana kertas kosong yang belum bertuliskan sesuatu. Pengetahuan baru muncul ketika

---

<sup>20</sup> Stanley Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Yogyakarta: Andi, 2001), 13.

<sup>21</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 98.

<sup>22</sup> Atang Abdul Hakim, *Filsafat Umum*, 265.

indera manusia menimba pengalaman dengan cara melihat dan mengamati berbagai kejadian dalam kehidupan. Kertas tersebut mulai bertuliskan berbagai pengalaman inderawi. Seluruh sisa pengetahuan diperoleh dengan jalan menggunakan serta membandingkan ide-ide yang diperoleh dari penginderaan dan refleksi yang pertama dan sederhana.<sup>23</sup>

Akal merupakan semacam tempat penampungan yang secara pasif menerima hasil penginderaan. Artinya, bahwa semua pengetahuan manusia, betapapun rumitnya, dapat dilacak kembali sampai pada pengalaman-pengalaman inderawi yang telah tersimpan rapi di dalam akal. Jika terdapat pengalaman yang tidak tergal oleh daya ingat akal, itu berarti merupakan kelemahan akal, sehingga hasil penginderaan yang menjadi pengalaman manusia tidak lagi dapat diaktualisasikan. Dengan demikian, bukan lagi sebagai ilmu pengetahuan yang faktual.

George Barkeley berpandangan bahwa seluruh gagasan dalam pikiran atau ide datang dari pengalaman. Oleh karena itu, tidak ada jatah ruang bagi gagasan yang lepas begitu saja dari pengalaman dan ide tidak bersifat independen. Pengalaman kongkret adalah "mutlak" sebagai sumber pengetahuan utama bagi manusia, karena penalaran bersifat abstrak dan membutuhkan rangsangan dari pengalaman. Berbagai gejala fisik akan ditangkap oleh indera dan dikumpulkan dalam daya ingat manusia, sehingga pengalaman inderawi menjadi akumulasi pengetahuan yang berupa fakta-fakta. Kemudian, upaya faktualisasinya dibutuhkan akal. Dengan demikian, fungsi akal tidak sekedar menjelaskan dalam bentuk-bentuk khayali semata-mata, melainkan juga dalam konteks yang realistik.<sup>24</sup>

Meskipun demikian, aliran empirisme tetap memiliki beberapa kelemahan. Di antaranya adalah (1) indera terbatas benda yang jauh kelihatan kecil, dari sini akan terbentuk pengetahuan yang salah, (2) indera menipu, pada orang yang sakit malaria gula rasanya pahit, udara akan terasa dingin, hal ini akan menimbulkan pengetahuan empiris yang salah, (3) obyek yang menipu, contohnya fatamorgana dan ilusi, jadi keberadaan obyek yang sebenarnya

---

<sup>23</sup> Juhana S. Praja, *Filsafat Ilmu*, 18.

<sup>24</sup> Atang Abdul Hakim, *Filsafat Umum*, 266.

tidak sesuai dengan yang ditangkap oleh indera, sehingga obyek mampu membohongi indera, (4) berasal dari indera dan obyek sekaligus, sehingga indera (mata) tidak mampu melihat seekor kerbau secara keseluruhan, sehingga kesimpulannya empirisme bersifat lemah, karena keterbatasan indera manusia.<sup>25</sup>

Pengetahuan adalah kebenaran, begitu sebaliknya. Dalam kehidupan, manusia memiliki berbagai pengetahuan dan kebenaran. Burhanuddin Salam mengemukakan bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia ada empat, yaitu (1) pengetahuan biasa, yaitu pengetahuan yang oleh filsafat disebut dengan istilah *common sense* atau *good sense*, karena seseorang memiliki sesuatu dan menerimanya secara baik. Sebagai contoh adalah pada darah, semua orang menyebut bahwa darah itu merah karena memang warnanya merah, air mendidih itu panas karena memang dirasakan panas dan seterusnya. Dengan *common sense*, semua orang sampai pada kesimpulan secara umum tentang sesuatu, karena mereka akan berpendapat sama, (2) pengetahuan ilmu, sebagai terjemahan dari *science*, dalam pengertian sempit, ilmu diartikan untuk menunjukkan ilmu pengetahuan alam yang bersifat kualitatif dan obyektif. Secara prinsip, ilmu merupakan usaha untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan *common sense*, yaitu pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian dilanjutkan dengan suatu pemikiran secara cermat dan teliti dengan mengajukan berbagai metode. Ilmu merupakan suatu metode berpikir obyektif (*objective thinking*), bermaksud menggambarkan dan memberikan makna terhadap dunia faktual. Pengetahuan diperoleh dengan ilmu melalui observasi, eksperimen dan klasifikasi. Analisis ilmu itu obyektif dan mengenyampingkan unsur pribadi, pemikiran logika netral dan tidak dipengaruhi oleh sesuatu yang bersifat subyektif. Berawal dari fakta bahwa ilmu adalah milik manusia secara komprehensif yang merupakan lukisan dan keterangan lengkap dan konsisten mengenai hal-hal yang dipelajari dalam ruang dan waktu sejauh jangkauan logika yang diamati panca indra manusia, (3) pengetahuan filsafat, yaitu pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran kontemplatif dan spekulatif yang menekankan kepada universalitas dan kedalaman kajian ten-

---

<sup>25</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, 24.

tang sesuatu. Pembahasan filsafat lebih luas dan mendalam dari pada ilmu itu sendiri. Filsafat memberikan pengetahuan yang reflektif dan kritis, sehingga suatu bidang ilmu yang sebelumnya bersifat kaku dan tertutup, menjadi longgar kembali, (4) pengetahuan agama, yaitu pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan melalui para utusan atau *rasul*. Pengetahuan agama bersifat mutlak karena wajib diyakini oleh para pemeluknya. Pengetahuan agama mengandung beberapa hal pokok, diantaranya adalah ajaran tentang hubungan dengan Tuhan (*vertical*) dan hubungan dengan sesama manusia (*horizontal*). Iman akan adanya hari akhir, merupakan ajaran pokok agama yang membuat manusia optimis terhadap masa depannya. Ajaran agama masih dilaksanakan hingga sekarang karena adanya doktrin tentang kehidupan setelah mati.

#### **D. Tokoh-tokoh Empirisme**

##### **1. Francis Bacon (1210-1292)**

Menurut Francis Bacon, pengetahuan yang sebenarnya adalah pengetahuan yang diterima orang melalui persentuhan inderawi dan dunia fakta. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan sejati. Pengetahuan harus dicapai dengan induksi. Manusia, lanjut Bacon, pada umumnya sudah terlalu lama dipengaruhi oleh metode deduktif dari dogma-dogma diambil kesimpulan. Ilmu yang benar adalah yang telah terakumulasi antara pikiran dan kenyataan, kemudian diperkuat oleh sentuhan inderawi.

##### **2. Thomas Hobbes (1588-1679)**

Sebagai penganut empirisme, pengenalan atau pengetahuan, menurut Hobbes, diperoleh karena pengalaman. Pengalaman adalah awal dari segala pengetahuan, termasuk juga hal pengetahuan tentang asas-asas yang diperoleh dan diteguhkan oleh pengalaman. Segala ilmu pengetahuan diturunkan dari pengalaman, sehingga hanya pengalaman yang memberi jaminan kepastian.

Pengalaman, menurut Hobbes, merupakan keseluruhan atau totalitas pengamatan yang disimpan dalam ingatan atau digabungkan dengan pengharapan terhadap masa depan, sesuai dengan yang telah diamati pada masa lain. Pengamatan inderawi terjadi karena gerak benda-benda di luar manusia menyebabkan adanya suatu gerak di dalam inderanya. Gerak ini diteruskan ke otak dan

dari otak diteruskan ke jantung. Di dalam jantung timbul suatu reaksi, suatu gerak dalam jurusan yang sebaliknya. Pengamatan yang sebenarnya terjadi pada awal gerak reaksi tadi.

Sasaran yang diamati adalah sifat-sifat inderawi. Penginderaan disebabkan oleh karena tekanan obyek atau sasaran. Kualitas di dalam obyek-obyek yang sesuai dengan penginderaan manusia. Warna yang dilihat, suara yang didengar, bukan berada dalam gambaran tentang sebab yang menimbulkan penginderaan. Ingatan, rasa senang dan tidak senang dan segala gejala jiwa, bersandar semata-mata pada asosiasi gambaran murni yang bersifat mekanis.

Hobbes tampak sebagai penganut nominalisme, karena menyatakan bahwa tidak ada sesuatu universal, kecuali nama belaka. Konsekuensi pendapat ini adalah bahwa ide dapat digambarkan melalui kata-kata. Dengan kata lain, tanpa kata-kata ide tidak dapat digambarkan. Tanpa bahasa, tidak ada kebenaran atau kebohongan, sebab hal dikatakan benar atau salah itu hanya sifat saja dari kata-kata. Setiap benda diberi nama dan membuat ciri atau identitas-identitas di dalam bentuk pikiran orang.

Hobbes juga berpendapat bahwa pengalaman inderawi sebagai permulaan segala pengenalan. Hanya sesuatu yang dapat disentuh dengan indera yang merupakan kebenaran. Pengetahuan intelektual (rasio) tidak lain hanya merupakan penggabungan data-data inderawi belaka.<sup>26</sup>

### 3. John Locke (1632-1704)

John Locke adalah filosof Inggris yang banyak mempelajari agama Kristen dan menerima keraguan sementara yang diajarkan Descartes, tetapi menolak intuisi yang digunakan Descartes. Locke juga menolak metode deduktif Descartes dan menggantinya dengan generalisasi berdasarkan pengalaman atau disebut dengan induksi. Pada titik tertentu, Locke juga menolak akal (*reason*) dan hanya menerima pemikiran matematis yang pasti dan cara penarikan dengan metode induksi.

Pandangan Locke mengenai lembaran putih manusia mirip sekali dengan *fithrah* dalam filsafat Islam yang didasarkan atas pernyataan QS. al-Rum: 30. *Fithrah* adalah bawaan manusia sejak lahir

---

<sup>26</sup> Atang Abdul Hakim, *Filsafat Umum*, 267.

yang di dalamnya terkandung tiga potensi dengan fungsinya masing-masing, yaitu (1) potensi *'aql* yang berfungsi untuk mengenal Tuhan, meng-Esakan Tuhan dan mencintainya, (2) potensi *syahwat* yang berfungsi untuk menginduksi obyek-obyek yang menyenangkan, (3) potensi *ghadhab* yang berfungsi untuk menghindari segala hal yang membahayakan. Ketika manusia dilahirkan, ketiga potensi ini telah dimiliki, agar potensi-potensi tersebut beraktualisasi perlu ada bantuan dari luar dirinya. Dalam filsafat Islam, kedua orang tua anak yang terlahir itulah yang pertama-tama berkewajiban memberikan pengetahuan untuk mengoptimalkan potensi-potensi tersebut. Dengan kata lain, orang tua yang menggoreskan tulisan di atas lembaran putih anak yang terlahir itu.<sup>27</sup>

#### 4. Goerge Berkeley (1665-1753)

Sebagai penganut empirisme, Berkeley mencanangkan teori yang dinamakan *immaterialisme* atas dasar prinsip-prinsip empirisme. Jika Locke masih menerima substansi-substansi di luar manusia, Berkeley berpendapat bahwa sama sekali tidak ada substansi-substansi materiil, yang ada, bahwa dunia materiil sama saja dengan ide-ide yang dialami manusia. Sebagaimana dalam bioskop, gambar-gambar film pada layar putih dilihat para penonton sebagai benda-benda yang riil dan hidup. Demikian pula menurut pemikiran Berkeley, ide-ide membuat kita melihat suatu dunia materiil.

Berkeley mengakui bahwa dirinya merupakan suatu substansi rohani. Berkeley juga mengakui adanya Tuhan, sebab Tuhan-lah yang merupakan asal-usul ide-ide yang dilihat. Jika manusia mengatakan bahwa Tuhan menciptakan dunia, yang dimaksud bukan berarti ada suatu dunia di luar manusia, melainkan bahwa Tuhan memberi petunjuk atau mempertunjukkan ide-ide kepada manusia. Jika dipahami bahwa perbandingan wujud ini dengan film seperti di atas tadi, maka boleh diteruskan bahwa Tuhan-lah yang memutar film itu dalam batin manusia.<sup>28</sup>

#### 5. David Hume (1711-1776)

Menurut para penulis sejarah filsafat, empirisme berpuncak pada David Hume, sebab menggunakan prinsip-prinsip empiristis

---

<sup>27</sup> Ibid, 271.

<sup>28</sup> Ibid, 274.

dengan cara yang paling radikal, terutama pengertian substansi dan kausalitas yang menjadi obyek kritiknya. Hume tidak menerima substansi, sebab yang dialami adalah kesan-kesan saja tentang beberapa ciri yang selalu terdapat bersama-sama (misalnya: putih, licin, berat dan sebagainya). Akan tetapi, atas dasar pengalaman, tidak dapat disimpulkan bahwa di belakang ciri-ciri itu masih ada suatu substansi tetap, misalnya sehelai kertas yang mempunyai ciri-ciri tadi.<sup>29</sup>

### **E. Ilmu Pengetahuan dan Pembagiannya**

Upaya klasifikasi atau pembedaan ilmu-ilmu adalah ciri-ciri dari karakteristik ilmu yang sulit dihindari. Suatu ilmu akan berhenti di suatu tempat, tetapi akan berkembang di tempat lain. Dinamika ini terus berjalan seiring perkembangan ilmu itu sendiri yang terus mengarah kepada tataran praktis berupa kemajuan sains dan teknologi. Sebuah kategori penggolongan ilmu yang banyak dikemukakan para ahli adalah pembedaan segenap pengetahuan ilmiah dalam dua kelas dengan istilah sangat berlawanan. Penggolongan ini tampak sederhana sehingga mudah dipahami, tetapi pada umumnya tidak memerinci berbagai cabang ilmu. Hanya biasanya diberikan contoh ilmu-ilmu yang termasuk dalam masing-masing kelas. Berikut ini merupakan penggolongan ilmu-ilmu, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Ilmu Formal dan Ilmu Non-formal**

Suatu ilmu disebut non-empiris (formal) karena ilmu ini dalam seluruh kegiatannya tidak bermaksud menyelidiki secara sistematis data-data yang kongkret. Dua contoh ilmu formal atau ilmu non-empiris adalah matematika dan filsafat. Suatu ilmu disebut ilmu empiris karena di dalam ilmu ini empiri atau pengalaman inderawi memainkan peranan sentral dan utama. Ilmu empiris dalam seluruh kegiatannya berusaha menyelidiki secara sistematis data-data yang kongkret. Yang termasuk ilmu empiris atau non-formal yaitu ilmu alam dan ilmu manusia.

#### **2. Ilmu Murni dan Ilmu Terapan**

Ilmu murni atau teoritis adalah ilmu yang bertujuan meraih kebenaran demi kebenaran. Contoh matematika dan metafisika.

---

<sup>29</sup> Ibid, 273.

Ilmu terapan atau praktis adalah ilmu yang bertujuan untuk diaplikasikan atau diambil manfaatnya. Contohnya adalah ilmu kedokteran, teknik, hukum, ekonomi, psikologi, administrasi dan ekologi.

### 3. Ilmu Nomotetis dan Idiografis

Yang termasuk dalam ilmu nomotetis adalah ilmu-ilmu alam. Obyek pembahasannya adalah gejala pengalaman yang dapat diulangi terus-menerus dan hanya merupakan kasus-kasus yang memiliki hubungan dengan suatu hukum alam. Ilmu idiografis adalah ilmu-ilmu budaya. Obyek pembahasannya adalah obyek yang bersifat individual.

### 4. Ilmu Deduktif dan Induktif

Ilmu deduktif, disebut demikian, karena semua perpecahan yang dihadapi dalam ilmu ini tidak didasarkan atas pengalaman inderawi atau empiris, melainkan atas dasar deduksi atau penjabaran. Deduksi adalah proses pemikiran yang menempatkan akal budi manusia dari pengetahuan tentang hal-hal yang umum dan abstrak menyimpulkan tentang hal-hal yang bersifat khusus dan individual. Contoh ilmu deduktif adalah matematika. Suatu ilmu disebut ilmu induktif jika penyelesaian masalah-masalah dalam ilmu yang bersangkutan didasarkan atas pengalaman inderawi atau empiris. Yang termasuk kelompok ilmu induktif adalah ilmu alam. Ilmu induktif bekerja selalu atas dasar induksi. Induksi adalah proses pemikiran yang menempatkan akal budi manusia dari pengetahuan tentang hal-hal yang bersifat khusus dan individual menarik kesimpulan tentang hal-hal yang bersifat umum dan abstrak.

The Liang Gie membagi pengetahuan ilmiah berdasarkan dua hal, yaitu ragam pengetahuan dan jenis pengetahuan. Pembagian ilmu menurut ragamnya mengacu kepada salah satu sifat atributif yang dipilih sebagai ukuran. Pembagian selanjutnya adalah pembagian ilmu menurut jenisnya. Ini merupakan suatu pembagian ilmu yang memakai isi substantif dari pengetahuan ilmiah sebagai dasarnya. Isi substantif itu dicerminkan oleh pokok soal atau obyek material dari pengetahuan yang bersangkutan. Menurut The Liang Gie, terdapat enam jenis obyek material pengetahuan ilmiah, yaitu ide abstrak, benda fisik, jasad hidup, gejala rohani, peristiwa sosial dan proses tanda.

Pendapat The Liang Gie ini berbeda dengan Wolff yang mengklasifikasikan ilmu pengetahuan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu ilmu pengetahuan empiris, matematika dan filsafat. Sementara itu, klasifikasi ilmu pengetahuan menurut Auguste Comte secara garis besar terbagi menjadi (1) ilmu pengetahuan, yang meliputi logika (matematika murni), ilmu pengetahuan empiris (astronomi, fisika, kimia, biologi dan sosiologi), dan (2) filsafat, yang meliputi metafisika, filsafat ilmu pengetahuan, pada umumnya dan pada khususnya.

Di sisi lain, para filosof muslim membedakan ilmu kepada ilmu yang berguna dan yang tidak berguna. Pada kategori ilmu yang berguna, dimasukkan ilmu-ilmu duniawi, seperti kedokteran, fisika, kimia, geografi, logika, etika, bersama disiplin-disiplin yang khusus mengenai ilmu keagamaan. Ilmu sihir, alkemi dan numerologi (ilmu nجوم dengan menggunakan bilangan) dimasukkan ke dalam golongan cabang-cabang ilmu yang tidak berguna.<sup>30</sup> Klasifikasi ini memberikan makna implisit menolak adanya sekularisme. Secara umum ada tiga basis yang sangat mendasar dalam menyusun secara hierarkis ilmu-ilmu, yaitu metodologis, ontologis dan etis. Hampir ketiga kriteria ini dipakai dan diterima oleh para ilmuwan muslim sesudahnya dalam membuat klasifikasi ilmu-ilmu.<sup>31</sup>

Al-Farabi membuat klasifikasi ilmu secara filosofis ke dalam beberapa wilayah, seperti ilmu-ilmu matematis, ilmu alam, metafisika, ilmu politik dan terakhir yurisprudensi dan teologi dialektis. Al-Farabi memberi perincian ilmu-ilmu religius (*Ilahiyah*) dalam bentuk kalam dan fiqh langsung mengikuti perincian ilmu-ilmu filosofis, yaitu matematika, ilmu alam, metafisika dan ilmu politik.

Muhammad al-Bahi, pada sisi lain, membagi ilmu dari segi sumber dan terbagi menjadi dua macam. *Pertama* adalah ilmu yang bersumber dari Tuhan. *Kedua* adalah ilmu yang bersumber dari manusia. Al-Jurjani membagi ilmu menjadi dua jenis, yaitu *ilmu qadim* dan *ilmu hadits* (baru). *Ilmu qadim* adalah ilmu Allah Swt yang jelas sangat berbeda dari *ilmu hadits* yang dimiliki manusia sebagai hamba-Nya.

---

<sup>30</sup> C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Obor, 2002), 15.

<sup>31</sup> Osman Bakar, *Hierarki Ilmu, Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu* (Bandung: Mizan, 1998), 161-171.

Menurut Imam al-Ghazali, secara filosofis, membagi ilmu ke dalam ilmu *syar'iyah* dan ilmu *'aqliyyah*. Penulis menganggap perlu mengemukakan klasifikasi al-Ghazali, karena al-Ghazali dipandang sebagai peletak dasar filosofis pertama kali teori iluminasionis, dalam arti pengetahuan yang datang dari Tuhan melalui pencerahan dan penyinaran. Al-Ghazali juga berpendapat bahwa pengetahuan intuisi (*ma'rifah*) yang datang dari Allah Swt langsung kepada seseorang adalah pengetahuan yang paling benar. Oleh al-Ghazali ilmu yang terakhir ini disebut juga sebagai ilmu *ghair syar'iyah*. Begitu juga Quthb al-Din membedakan jenis ilmu menjadi *'ulum hikmy* dan *'ulum ghair hikmy*. Ilmu non-filosofis, menurut Quthb al-Din, dipandang sinonim dengan ilmu religius, karena menganggap ilmu itu berkembang dalam suatu peradaban yang memiliki *syah'ah* (hukum wahyu).

Pemakaian istilah *ghair* oleh al-Ghazali dan Quthb al-Din untuk ilmu intelektual berarti, bagi keduanya, ilmu *syar'iyah* lebih utama dan lebih berperan sebagai basis (landasan) untuk menamai setiap ilmu lainnya. Adapun klasifikasi tentang ilmu *syar'iyah* dan ilmu *'aqliyah*, menurut pandangan al-Ghazali, dikarenakan manusia dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat.<sup>32</sup> Kedua orang tuanyalah yang memberikan agama kepada mereka. Demikian juga anak mampu terpengaruhi sifat-sifat yang buruk. Anak mempelajari sifat-sifat yang buruk itu dari lingkungan yang dihadapinya. Dari corak hidup yang memberikan peranan kepadanya dan dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya. Ketika dilahirkan, keadaan tubuh anak belum sempurna, kekurangan ini diatasinya dengan latihan dan pendidikan yang ditunjang dengan makanan. Demikian juga halnya dengan tabiat yang difitrahkan kepada anak yang merupakan kebajikan yang diberikan Tuhan kepadanya.<sup>33</sup>

Setiap anak yang lahir normal, baik fisik maupun mentalnya berpotensi menjadi cerdas. Hal yang demikian terjadi karena secara fitrah manusia dibekali potensi kecerdasan oleh Allah Swt untuk mengaktualisasikan diri sebagai hamba (*'abid*) dan wakil Allah Swt (*khalifah*) di muka bumi.<sup>34</sup> Hal ini sebagaimana sudah dijelaskan dalam QS. al-Baqarah: 30.

<sup>32</sup> Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu*, 124.

<sup>33</sup> Al-Ghazali, *Ikhtishar Ihya 'Ulumuddin*, terj. Mochtar Rosyadi dan Mochtar Yahya (Yogyakarta: al-Falah, 1968), 15.

<sup>34</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS* (Jakarta: Inisiasi Press, 2002), 13.

Pada masa sekarang, peran keluarga mulai melemah dikarenakan perubahan sosial, politik dan budaya. Keadaan ini memiliki andil besar terhadap pembebasan anak dari kekuasaan orang tua, sehingga keluarga telah kehilangan fungsi dalam perkembangan emosi dan pengetahuan anak. Kehidupan anak-anak yang sudah memasuki usia sekolah sebagian waktunya dihabiskan di sekolah, mulai pagi hingga siang hari. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa anak berinteraksi dengan guru dan teman-temannya. Hasil interaksi ini akan mempengaruhi pola perilaku anak. Oleh karena itu, sekolah merupakan rumah kedua setelah kehidupan anak bersama orang tua dan saudaranya di rumah, di mana mereka dapat bermain dan belajar.

Berikutnya adalah *ilmu 'aqliyyah*, yang meliputi matematika, aritmatika, geometri, astronomi dan astrologi. Klasifikasi tersebut berdasarkan pada rincian ilmu al-Ghazali dalam *al-Risalah al-Ladunniyah* dan *The Book of Knowledge*, yaitu berupa sintesis dari kedua buku tersebut dalam topik klasifikasi-klasifikasi al-Ghazali. Sejarah perkembangan ilmu pasca al-Ghazali mengalami pengaruh cukup signifikan bahkan pemikiran ilmu di dunia Islam cenderung kurang rasionalistik dan lebih selaras dengan pandangan dunia al-Quran. Oleh karena itu, para pemikir dan filosof sesudahnya mengembalikan peran nalar kepada posisi seimbang, sebagaimana yang dilakukan dalam pembagian ilmu sebagaimana yang dilakukan Quthb al-Din. Al-Ghazali yang sebenarnya berusaha meratakan jalan bagi penyebaran madzhab filsafat iluminasionis (*isyraqi*). Sedangkan Quthb al-Din mengacu lebih dari sekali pada basis Quranic *hikmat*. Filsafatnya adalah filsafat iluminasionis (*hikmat dzauqi*) yang didasarkan kepada pengalaman supra-rasional atau iluminasi intelektual, tetapi pada saat yang sama, Quthb al-Din memanfaatkan sebaik-baiknya penalaran diskursif.

Dalam diskursus pemikiran jenis-jenis ilmu pada Islam tersebut di atas, pemikiran falsafi yang sangat berbeda dengan Barat. Bentuk-bentuk pemikiran seperti empirisme, rasionalisme dan iluminasionisme telah banyak disinggung oleh para pemikir Islam sejak awal dengan basis landasan wawasan bahwa sumber pengetahuan adalah Allah Swt. Namun penyebab perbedaan di antara hal ini adalah adanya *concern* dan penekanan metodologis, ontologis dan etis,

yang memiliki kapasitas berbeda dan bersifat relatif. Hal ini dikarenakan semua bentuk pengetahuan yang bersifat empiris, rasionalis dan iluminasionis, ketiganya bersumber dari manusia yang bersifat relatif. Relativitas itu tidak saja dari pemikiran, tetapi juga perangkat yang dimiliki oleh manusia dalam memperoleh pengetahuan, seperti pancaindera, akal dan wahyu. Mustahil jika terdapat pertentangan antara agama Islam pada satu pihak dengan ilmu pengetahuan yang benar pada pihak lain. Sebab ilmu dan filsafat yang benar adalah usaha manusia dengan kekuatan akal-budinya yang relatif berhasil dalam memahami kenyataan alam, susunan alam, pembagian alam, bagian-bagian alam dan hukum alam. Al-Quran tidak lain adalah pembukuan segenap alam semesta (*ayat kauniyah*) dalam satu Kitab Suci. Kedua ayat Allah Swt, *Quraniyyah* dan *kauniyyah*, itu saling menafsirkan.<sup>35</sup>

Ilmu-ilmu yang berkembang di dunia Islam, secara umum, meliputi ilmu alQuran, ilmu hadis, ilmu tafsir, bahasa Arab, ilmu kalam atau teologi, fiqh siyasah atau hukum tata negara, peradilan, tasawuf, tarekat, akhlak, sejarah politik, dakwah Islam, sains Islam, pendidikan Islam, peradaban Islam, perbandingan agama, kebudayaan Islam, pembaharuan dan pemurniaan dalam Islam, studi wilayah Islam dan studi bahasa-bahasa dan sastra-sastra Islam. Ilmu itu kemudian berkembang dan memiliki cabang masing-masing. Khususnya di abad kontemporer, upaya integrasi terus dilakukan guna mencapai upaya Islamisasi ilmu. Hal yang perlu diketahui bahwa yang membedakan antara upaya pengembangan pendidikan ataupun klasifikasi jenis dan bentuk ilmu di Barat dan di dunia Islam adalah Islam mengenal visi hierarki keilmuan, yaitu Islam memandang terdapat hierarki dalam obyek yang diketahui dan subyek yang mengetahui dan masing-masing ilmu memiliki visi prioritas dan religius.

Struktur ilmu-ilmu Islam ideal secara teoritis menurut hemat penulis tidak dapat ditemukan. Masing-masing klasifikasi yang disodorkan oleh sarjana dan ilmuwan muslim yang telah ada memiliki corak dan penekanan berbeda. Segala format klasifikasi-klasifikasi itu adalah sah-sah saja selama tidak menafikan adanya etika-etika ilmiah religius. Persoalan upaya integrasi ataupun Islamisasi

<sup>35</sup> Saifuddin Endang Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), 176.

ilmu-ilmu hanya berkisar pada basis etis praktisnya dan tidak lebih dari itu.

## **Penutup**

Sejak abad XIX Masehi dunia Islam telah merasakan perben-turan dengan dunia Barat. Hegemoni Barat dengan membawa nilai-nilai sekulernya pun menembus pada sendi-sendi, struktur-struktur ilmu-ilmu Islam, seperti di tingkat teoritis berupa gejala rasionalisbuta yang tidak mengindahkan nuansa-nuansa religious. Pada akhirnya merambat ke tingkat praktis berupa Westernisasi, yang salah satu di antaranya adalah kemunculan aliran empirisme yang lebih mengunggulkan inderawi dan menafikan peran lainnya.\*

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anshari, Saifuddin Endang. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1981.
- Bakar, Osman. *Hierarki Ilmu, Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*. Bandung: Mizan, 1998.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- al-Buhairi, Mamduh Farhan. *Gen Syi'ah*. Jakarta: Darul Falah, 2001.
- Al-Ghazali. *Ikhtishar Ihya 'Ulumuddin*, terj. Mochtar Rosyadi dan Mochtar Yahya. Yogyakarta: al-Falah, 1968.
- Grenz, Stanley. *A Primer on Postmodernism*. Yogyakarta: Andi, 2001.
- Hakim, Atang Abdul. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Hart, Michael H. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1985.
- Kuhn, Thomas. *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: The University of Chicago Press, 1970.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam dan Aliran-aliran*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2002.
- Praja, Juhaya S. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Teraju, 2003.
- Qadir, CA. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Obor, 2002.
- Qusyairi, Abdullah. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: Wicaksana, 1986.

- Rahman, Fazlur. *Membuka Pintu Ijtihad*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1995.
- Rizal Mustansyir dkk. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Russel, Bertrand. *History of Western Philosophy*. London: George Allen and Unwind Publisher Ltd, 1979.
- Soedjatmiko. *Pembangunan dan Kebebasan*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Soetomo, Greg. *Sains dan Problem Ketuhanan*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Suharsono. *Melejitkan IQ, IE dan IS*. Jakarta: Inisiasi Press, 2002.
- Surya, Calvin. "Mengenal Postmodernisme dan Pengaruhnya bagi Kekristenan," dalam [<http://www.lrii.or.id/Artikel%20christian5.html>].
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.